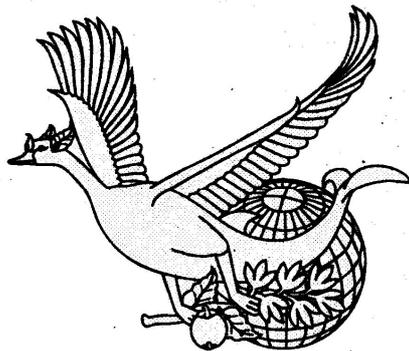


**EKSPRESI DAN MUATAN VISUAL
BATIK SUDAGARAN SURAKARTA
Studi Kasus Batik Damar Hadi**

TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S2
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Minat Studi Pengkajian Seni Rupa



diajukan oleh

Apika Nurani Sulistyati

NIM. 12211157

**Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA
2016**

Disetujui dan disahkan oleh pembimbing
Surakarta, 26 Februari 2016
Pembimbing

Dr. Guntur, M.Hum.

NIP. 196407161991031003



TESIS

**EKSPRESI DAN MUATAN VISUAL
BATIK SUDAGARAN SURAKARTA
Studi Kasus Batik Danar Hadi**

dipersiapkan dan disusun oleh

Apika Nurani Sulistyati

NIM. 12211157

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 8 Maret 2016

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing

Ketua Dewan Penguji

Dr. Guntur, M.Hum.
NIP. 196407161991031003

Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn.
NIP. 197106301998021001

Penguji Utama

Prof. Dr. Dharsono, M.Sn
NIP. 195107141985031002

Tesis ini telah diterima
sebagai salah satu persyaratan
memperoleh gelar Magister Seni (M.Sn.)
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 8 Maret 2016
Direktur Pascasarjana

Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn.
NIP. 197106301998021001

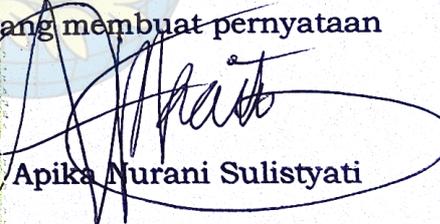
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul “EKSPRESI DAN MUATAN VISUAL BATIK SUDAGARAN SURAKARTA, Studi Kasus Batik Danar Hadi” beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Surakarta, 24 Februari 2016

Yang membuat pernyataan




Apika Nurani Sulistyati

INTISARI

Apika Nurani Sulistyati. 2016. EKSPRESI DAN MUATAN VISUAL BATIK SUDAGARAN SURAKARTA STUDI KASUS BATIK DANAR HADI. Tesis. Batik Sudagaran Surakarta merupakan sebuah inovasi karena muncul di saat ragam hias batik di daerah Vorstenlanden masih berkiblat pada simbolisme dan makna filosofis batik Klasik. Dinamika yang tertuang dalam ekspresi dan muatan visual ragam hias batik Sudagaran menjadi suatu hal yang menarik untuk dikaji karena batik ini tumbuh dan berkembang di bawah bayangan batik Klasik, tetapi mampu menemukan karakternya sendiri. Permasalahan yang dikaji pada penelitian ini adalah bagaimana pola perubahan serta korelasi antara ekspresi dan muatan ragam hias batik Sudagaran Danar Hadi periode 1967 hingga sekarang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pola perubahan, serta hubungan antara ekspresi dan muatan pada ragam hias batik Sudagaran dengan studi kasus batik Danar Hadi pada periode 1967 hingga sekarang. Teori semiotika Hjelmslev digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisa ekspresi dan muatan visual pada ragam hias batik Sudagaran, sehingga pola perubahan ragam hias batik Sudagaran dapat teridentifikasi.

Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ekspresi dan muatan motif pada batik Sudagaran pada dasarnya tidak merupakan satu kesatuan yang mengandung maksud tertentu, melainkan hanya merupakan susunan-susunan tradisional maupun kreasi baru yang mengandung nilai keindahan. Namun, jika dikaji menggunakan teori semiotika Hjelmslev, maka ekspresi dan muatan menjadi memiliki arti dan korelasi karena adanya tingkatan substansi dan bentuk. Pada batik, motif merupakan ekspresi bentuk yang tervisualisasi karena adanya ekspresi substansi dari faktor-faktor penyusun, seperti titik, garis, bidang, warna, dan tekstur. Ekspresi bentuk merupakan gambaran dari muatan substansi yang sifatnya bisa abstrak maupun nyata. Muatan substansi dan ekspresi bentuk memiliki hubungan bersifat arbitrer yang tertuang secara implisit pada muatan bentuk. Batik Sudagaran Danar Hadi pada periode 1967 hingga sekarang mengalami perubahan pola ragam hias, *pertama*, mengacu pada pola Klasik. *Kedua*, kombinasi pola klasik dan flora. *Ketiga*, gubahan atau berorientasi pada pola Klasik. *Keempat*, kreasi adaptif.

Kata kunci: semiotika, ekspresi, muatan, substansi, bentuk, batik, sudagaran, Surakarta

ABSTRACT

Apika Nurani Sulistyati. 2016. VISUAL EXPRESSION AND CONTENT OF BATIK SUDAGARAN SURAKARTA, BATIK DANAR HADI CASE STUDY. Thesis. Batik Sudagaran Surakarta is an innovation because it appeared when the decoration of batik in the Vorstenlanden area are still oriented on symbolism and philosophical meaning of batik Classic. The dynamics that are presented in the expression and visual decoration of Batik Sudagaran became an interesting thing to study because this batik grow and thrive in the shadow of batik Classic, but was able to find its own character. The problems that are learned in this study are the changes of the pattern and the correlations between expression and content of Batik Sudagaran Danar Hadi decoration in the period of 1967 until now. The purpose of this study is to analyze the pattern's changes, and the relation between the expression and the content of Batik Sudagaran's decoration with case studies on Danar Hadi in the period from 1967 until now. Hjelmslev's semiotic theory was used as an approach to analyze the expression and visual content on Batik Sudagaran's decoration, that the changes of the pattern of Batik Sudagaran's decoration can be identified. These research shows that the expression and the content of batik's motif on Batik Sudagaran is basically a unit containing a specific purpose, but they're only a composition of traditional and new creations that contain the value of beauty. However, if they are assessed using Hjelmslev' semiotic theory, then the expression and the content have meaning and correlation because of their level of substance and form. In batik, motif is an expression that is visualized because of their expression of the substance of the constituent factors, such as points, lines, shapes, colors, and textures. Form of expression is a picture of the substance's content that could either abstract or real. The substance's content and the expression's form have arbitrary relation that are implicitly showed in the content of form. Batik Sudagaran Danar Hadi in the period from 1967 until now has been experiencing the changes of the decoration's pattern. *First*, it was referred to the classic pattern. *Second*, it was the combination of classic patterns and flora. *Third*, it was composed or oriented toward the classic pattern. *Fourth*, it was adaptive creations.

Keywords: semiotics, expression, content, substance, form, batik, sudagaran, Surakarta

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis berjudul "Ekspresi dan Muatan Visual Batik Sudagaran Surakarta Studi Kasus Batik Damar Hadi" ini dengan baik. Banyak pengalaman dan pelajaran berharga yang didapatkan penulis dalam proses pencarian obyek penelitian, pengumpulan data, pengolahan data, serta penulisan dan penyusunan laporan tesis ini. Dalam hal ini, penulis tidak akan dapat menyelesaikan tesis ini tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada

1. Prof. Dr. Sri Rochana Widyastutieningrum, S. Kar., M. Hum., selaku Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
2. Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn., selaku Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dan Ketua Dewan Penguji Tesis.
3. Dr. Slamet, M. Hum., selaku Ketua Program Studi S2 Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
4. Dr. Guntur, M.Hum., selaku Pembimbing Akademik dan Pembimbing Tesis yang telah bersedia untuk membimbing, bertukar pikiran, dan memberikan kritik yang membangun hingga selesainya tesis ini.

5. Prof. Dr. Dharsono, M.Sn., selaku Dosen dan Penguji Utama yang telah memberikan masukan demi kesempurnaan Tesis ini.
6. Seluruh staf pengajar di Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
7. Seluruh staf administrasi dan perpustakaan Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
8. Rekan-rekan Pengkajian Seni angkatan 2012. Saya merasa sangat beruntung dipertemukan dengan kalian. Khususnya rekan-rekan dari Akademi Seni dan Desain Indonesia (ASDI) Surakarta.
9. Kedua orang tua dan semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis memohon maaf atas segala kekurangan, serta mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak. Penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis, dan dapat dijadikan pijakan bagi penelitian lain di masa mendatang. Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih.

Surakarta, Februari 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
INTISARI.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Permasalahan.....	1
B. Perumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Kerangka Konseptual.....	12
G. Metode Penelitian.....	18



H. Sistematika Penulisan.....	27
-------------------------------	----

BAB II BATIK SUDAGARAN DI SURAKARTA

A. Pengantar	30
B. Nilai Keindahan Ragam Hias Batik.....	31
C. Klasifikasi Ragam Hias Batik.....	38
D. Perkembangan Batik Sudagaran di Surakarta.....	60
E. Faktor Pembentuk Ragam Hias Batik Sudagaran.....	78
F. Ringkasan.....	113

BAB III VISUAL BATIK SUDAGARAN SURAKARTA

A. Pengantar.....	116
B. Karakteristik Visual Batik Sudagaran Surakarta.....	116
1. Periode pertengahan abad ke-19 atau sekitar tahun 1850-an.....	117
2. Periode akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20.....	119
3. Periode sebelum perang dunia kedua hingga pada masa penjajahan Jepang.....	123
4. Periode pasca perang dunia kedua atau setelah tahun 1950.....	125
C. Perubahan Visual Batik Sudagaran Surakarta (Studi Artefak Batik di Museum Batik Kuna Danar Hadi dan Studi Literatur).....	136
1. Periode 1910 – 1930.....	138
2. Periode 1950 – 1959.....	149
3. Periode 1960 – 1969.....	155

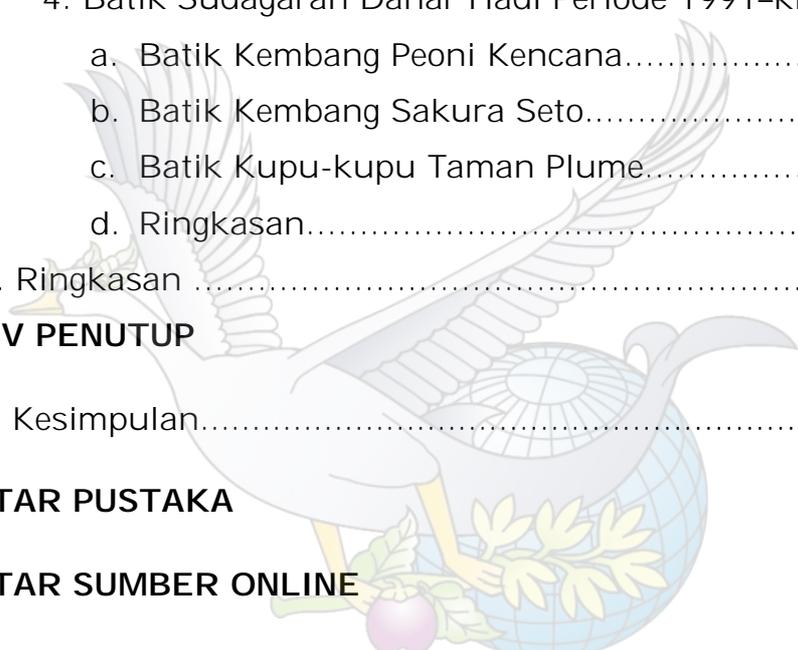
4. Periode 1970 – 1979.....	160
5. Periode 1980 – 1989.....	165
6. Periode 1990 – hingga sekarang.....	169
D. Ringkasan.....	172

BAB IV EKSPRESI DAN MUATAN VISUAL BATIK

SUDAGARAN SURAKARTA (STUDI KASUS BATIK DANAR HADI)

A. Pengantar.....	174
B. Semiotika Hjelmslev.....	175
C. Ekspresi dan Isi Ragam Hias Batik Sudagaran Studi Kasus Batik Danar Hadi	179
1. Batik Sudagaran Danar Hadi Periode 1967-1970	181
a. Batik Lung Pandan.....	181
b. Batik Kulit Kayu.....	189
c. Batik Lereng Lung Modang.....	196
d. Batik Manuk Miber.....	203
e. Batik Kembang Kawung.....	210
f. Batik Kembang Sepatu.....	220
g. Batik Lereng Modang Seling Buntal.....	227
h. Batik Semen Kupu Lar.....	233
i. Ringkasan.....	239
2. Batik Sudagaran Danar Hadi Periode 1971-1980	244
a. Batik Semen Sidomukti.....	244
b. Batik Semen Garuda Prakosa.....	251
c. Batik Semen Sawat Meru.....	258
d. Batik Semen Sawat Kembang Menik.....	267
e. Batik Semen Sawat Royo-royo.....	272
f. Ringkasan.....	280

3. Batik Sudagaran Danar Hadi Periode 1981-1990	285
a. Batik Kembang Seruni.....	285
b. Batik Lung Seruni.....	291
c. Batik Kembang Teluki.....	295
d. Batik Kembang Sakura.....	302
e. Batik Kembang Peoni.....	308
f. Ringkasan.....	313
4. Batik Sudagaran Danar Hadi Periode 1991–kini	316
a. Batik Kembang Peoni Kencana.....	316
b. Batik Kembang Sakura Seto.....	322
c. Batik Kupu-kupu Taman Plume.....	329
d. Ringkasan.....	338
D. Ringkasan	341
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	343
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR SUMBER ONLINE	
DAFTAR NARASUMBER	
GLOSARIUM	



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Hubungan saling ketergantungan antara content form, expression form, content substance dan expression substance pada batik Sudagaran berdasarkan teori Hjelmslev.....	14
Bagan 2. Kerangka Pikir.....	16
Bagan 3. Hubungan saling ketergantungan antara content form, expression form, content substance dan expression substance berdasarkan bola semiotik Hjelmslev.....	176



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Sistematika kerja semiotika Hjelmslev pada ragam hias batik.....	178
Tabel 2. Analisis dengan teori semiotika Hjelmslev pada batik Sudagaran Danar Hadi Periode 1967 – 1970 Sampel 1 : Batik Lung Pandan.....	183
Tabel 3. Analisis dengan teori semiotika Hjelmslev pada batik Sudagaran Danar Hadi Periode 1967 – 1970 Sampel 2 : Batik Kulit Kayu.....	190
Tabel 4. Analisis dengan teori semiotika Hjelmslev pada batik Sudagaran Danar Hadi Periode 1967 – 1970 Sampel 3 : Batik Lereng Lung Modang.....	198
Tabel 5. Analisis dengan teori semiotika Hjelmslev pada batik Sudagaran Danar Hadi Periode 1967 – 1970 Sampel 4 : Batik Manuk Miber.....	205
Tabel 6. Analisis dengan teori semiotika Hjelmslev pada batik Sudagaran Danar Hadi Periode 1967 – 1970 Sampel 5 : Batik Kembang Kawung.....	212
Tabel 7. Analisis dengan teori semiotika Hjelmslev pada batik Sudagaran Danar Hadi Periode 1967 – 1970 Sampel 6 : Batik Kembang Sepatu.....	221
Tabel 8. Analisis dengan teori semiotika Hjelmslev pada batik Sudagaran Danar Hadi Periode 1967 – 1970 Sampel 7 : Batik Lereng Modang Seling Buntal.....	229
Tabel 9. Analisis dengan teori semiotika Hjelmslev pada batik Sudagaran Danar Hadi Periode 1967 – 1970 Sampel 8 : Batik Kupu Lar.....	235

Tabel 10. Analisis dengan teori semiotika Hjelmslev pada batik Sudagaran Danar Hadi Periode 1971 – 1980 Sampel 9 : Batik Semen Sidomukti.....	246
Tabel 11. Analisis dengan teori semiotika Hjelmslev pada batik Sudagaran Danar Hadi Periode 1971 – 1980 Sampel 10 : Batik Semen Garuda Prakosa.....	252
Tabel 12. Analisis dengan teori semiotika Hjelmslev pada batik Sudagaran Danar Hadi Periode 1971 – 1980 Sampel 11 : Batik Semen Sawat Meru.....	259
Tabel 13. Analisis dengan teori semiotika Hjelmslev pada batik Sudagaran Danar Hadi Periode 1971 – 1980 Sampel 12 : Batik Semen Kembang Menik.....	268
Tabel 14. Analisis dengan teori semiotika Hjelmslev pada batik Sudagaran Danar Hadi Periode 1971 – 1980 Sampel 13 : Batik Semen Sawat Royo-royo.....	273
Tabel 15. Analisis dengan teori semiotika Hjelmslev pada batik Sudagaran Danar Hadi Periode 1981-1990 Sampel 14 : Batik Kembang Seruni.....	287
Tabel 16. Analisis dengan teori semiotika Hjelmslev pada batik Sudagaran Danar Hadi Periode 1981-1990 Sampel 15 : Batik Lung Seruni.....	292
Tabel 17. Analisis dengan teori semiotika Hjelmslev pada batik Sudagaran Danar Hadi Periode 1981-1990 Sampel 16 : Batik Kembang Teluki.....	297
Tabel 18. Analisis dengan teori semiotika Hjelmslev pada batik Sudagaran Danar Hadi Periode 1981-1990 Sampel 17 : Batik Kembang Sakura.....	303
Tabel 19. Analisis dengan teori semiotika Hjelmslev pada batik Sudagaran Danar Hadi Periode 1981-1990 Sampel 18 : Batik Kembang Peoni.....	309

Tabel 20. Analisis dengan teori semiotika Hjelmslev pada batik Sudagaran Dandar Hadi Periode 1990 – sekarang	
Sampel 19 : Batik Kembang Peoni Kencana.....	317
Tabel 21. Analisis dengan teori semiotika Hjelmslev pada batik Sudagaran Dandar Hadi Periode 1990 – sekarang	
Sampel 20 : Batik Sakura Seto.....	323
Tabel 22. Analisis dengan teori semiotika Hjelmslev pada batik Sudagaran Dandar Hadi Periode 1990 – sekarang	
Sampel 21 : Batik Kupu-kupu Taman Plume.....	331



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Berbagai jenis isen-isen yang umum terdapat pada batik di Vorstenlanden (bagian1).....	34
Gambar 2 Berbagai jenis isen-isen yang umum terdapat pada batik di Vorstenlanden (bagian 2).....	35
Gambar 3. Sistem penyusunan motif dengan pola tubruk.....	36
Gambar 4. Sistem penyusunan motif dengan pola onde-onde	37
Gambar 5. Sistem penyusunan motif dengan pola lereng atau parang.....	37
Gambar 6. Sistem penyusunan motif dengan pola tubruk miring.....	38
Gambar 7. Perkembangan dari bentuk garis silang horizontal dan vertikal, menjadi bentuk kunci, swastika, dan meander.....	41
Gambar 8. Perkembangan pola silang, swastika hingga menjadi banji.....	41
Gambar 9. Ragam hias Banji.....	42
Gambar 10. Pola Ceplok Cokrokusumo.....	43
Gambar 11. Ragam hias Ceplok Mendut.....	44
Gambar 12. Ragam Hias Ganggong.....	46
Gambar 13. Motif Kawung yang terjadi dari lingkaran dan susunan bentuk bulat lonjong.....	47
Gambar 14. Ragam hias Kawung Beton.....	47
Gambar 15. Ragam hias Cakar Melik.....	48
Gambar 16. Ragam hias Parang Centhong.....	49
Gambar 17. Ragam hias Udan Liris.....	51
Gambar 18. Ragam hias Tambal Miring.....	52
Gambar 19. Ragam hias Lung Klewer.....	54

Gambar 20. Peksi Urang-urangan.....	55
Gambar 21. Semen Sinom.....	56
Gambar 22. Ragam hias dengan pola buketan.....	58
Gambar 23. Ragam hias dengan pola terang bulan.....	58
Gambar 24. Batik dengan pola binatang, yaitu ragam hias Alas-alasan.....	59
Gambar 25. Tingkatan sosial masyarakat Jawa.....	62
Gambar 26. Motif Sawat.....	89
Gambar 27. Motif Parang.....	89
Gambar 28. Motif Cemukiran.....	90
Gambar 29. Ragam hias Udan Liris.....	90
Gambar 30. Ragam hias Kawung.....	91
Gambar 31. Kain penutup altar.....	94
Gambar 32. Batik Dua Negeri yang dibuat di Lasem dan Kudus	97
Gambar 33. Batik Tiga Negeri yang dibuat di Lasem, Kudus, Yogyakarta	98
Gambar 34. Ragam hias Djawa Hokokai.....	100
Gambar 35. Batik Hanzel dan Gretel buatan Franquemont yang telah menerapkan pembaharuan pada komposisi ragam hias di bagian kepala berupa perubahan ukuran tumpal dan isiannya, serta pemberian pelisir renda di bagian tepi bawah badan sarung.....	103
Gambar 36. Batik dengan kepala segi empat tegak yang terdiri atas kumpulan bunga-bunga kecil buatan Van Zuylen.....	105

Gambar 37. Batik dengan kepala yang masih mempertahankan papan dan menonjolkan rangkaian bunga dalam keranjang. Tepian rumbai telah menghilang dan motif pada badan yang disusun menyebar. Batik tersebut buatan Scharff Van Dop.....	106
Gambar 38. Batik dengan kepala berpola bebas dengan tumbuhan pada seluruh kepala dalam jalur diagonal dan tepian papan yang telah menghilang. Isen latar menggunakan motif galaran. Batik tersebut buatan Van Zuylen.....	107
Gambar 39. Batik dengan kepala tanpa papan dan menonjolkan rangkaian bunga. Tepian rumbai yang telah menghilang, digantikan dengan tiruan renda pada tepi atas dan bawah, serta kedua sisi yang mengapit kepala. Isen latar menggunakan motif kopi pecah. Batik tersebut buatan J. Jans.....	108
Gambar 40. Batik dengan kepala bergambar rangkaian bunga atau buketan. Isen latar menggunakan motif gringsing. Ragam hiasnya menggambarkan tanaman sulur-suluran yang disusun bergerombol. bernuansa warna biru. Batik tersebut buatan L. Metzelaar.....	109
Gambar 41. Batik babaran Jonasan produksi Jonas.....	110
Gambar 42. Batik saren genes produksi Gottlieb.....	111
Gambar 43. Batik babaran Patjitan poduksi Coenraad.....	112
Gambar 44. Batik Sudagaran yang mengkombinasikan pola parang dengan lung-lungan (Parang Kesit Lung-lungan).....	117
Gambar 45. Detail batik Sudagaran dengan mengurangi pola parang, kemudian menggantikannya dengan motif hewan dan tumbuhan dengan pola lereng.....	118

Gambar 46. Detail batik Sudagaran dengan penambahan pola buntal di atas latar belakang parang.....	118
Gambar 47. Batik Sudagaran yang dipengaruhi ragam hias batik Cina pesisiran dengan format pagi sore. Latar belakang berupa pola parang dan ceplok.....	120
Gambar 48. Batik Sudagaran yang dipengaruhi ragam hias batik Cina pesisiran. berupa batik Tiga Negeri dengan isen-isen latar ukel.....	120
Gambar 49. Detail batik Sudagaran dengan pengaruh Cina pada batik Tiga Negeri dengan latar pola tubruk miring.....	121
Gambar 50. Detail batik Sudagaran dengan pengaruh Cina pada batik Tiga Negeri dengan latar pola tambal.....	121
Gambar 51. Batik Sudagaran dengan pengaruh Eropa dengan warna <i>bereman</i>	123
Gambar 52. Batik Sudagaran dengan teknik stoppres.....	124
Gambar 53. Detail isen-isen klowong cecek atau stoppres.....	125
Gambar 54. Batik Sudagaran dengan teknik cecek dhempel..	126
Gambar 55. Detail isen-isen cecek dhempel.....	126
Gambar 56. Batik Sudagaran dengan teknik gedhong kosong.....	127
Gambar 57. Motif Parang Barong Seling Buntal Tetel. Tetel merupakan detail isen-isen cecek yang sangat rapat pada klowongan.....	127
Gambar 58. Batik Sudagaran jenis gendhala giri.....	128
Gambar 59. Detail batik Sudagaran jenis gendhala giri.....	128
Gambar 60. Batik Sudagaran dengan tata warna yang digemari oleh keluarga muslim.....	129
Gambar 61. Batik Sudagaran jenis gendholo giri dengan pola latar pagi-sore.....	130

Gambar 62. Batik Sudagaran dari Laweyan yang menampilkan latar kosong.....	133
Gambar 63. Ragam hias Kenikir Lengko dari Gilingan.....	134
Gambar 64. Ragam hias Anggrek Kipas Lengko dari Gilingan.....	135
Gambar 65. Ragam hias Kipas Lengko seling Parang Curiga dari Gilingan.....	135
Gambar 66. Batik karya Haji Bakri yang terinspirasi dari batik klasik, yakni pola parang.....	138
Gambar 67. Pola buketan yang dipengaruhi aliran seni Art Nouveau.....	139
Gambar 68. Batik Buketan Latar Gedhegan yang dipengaruhi budaya Cina.....	141
Gambar 69. Batik Pisan Bali.....	143
Gambar 70. Semen latar galaran.....	144
Gambar 71. Semen latar ukel.....	144
Gambar 72. Batik motif flora dengan kombinasi latar motif kawung	146
Gambar 73. Batik semen.....	146
Gambar 74. Batik semen.....	147
Gambar 75. Batik bertajuk Sekar Kenanga buatan Hardjonagoro	151
Gambar 76. Batik Semen Rama karya Hardjonagoro.....	152
Gambar 77. Batik terang bulan buatan Ibu Soed.....	153
Gambar 78. Batik terang bulan karya M.D. Hadi yang diberi nama Api Revolusi.....	154
Gambar 79. Ragam hias Lereng Api Revolusi Seling Gringsing.....	155

Gambar 80. Ragam hias Seruni. Batik dengan latar belakang berefek remukan karya M.D. Hadi.....	156
Gambar 81. Batik dengan format pagi dan sore dengan motif bunga seruni buatan Danar Hadi.....	157
Gambar 82. Batik dengan latar kawung dan motif bunga seruni buatan Danar Hadi.....	157
Gambar 83. Ragam hias Sari Ngrembaka.....	159
Gambar 84. Kain brokat.....	161
Gambar 85. Batik Sudagaran karya Barjan yang menampilkan latar bitu tua dengan cecek putih.....	162
Gambar 86. Batik Sudagaran karya Barjan yang menampilkan latar biru dengan cecek yang membentuk ornamen tambahan berupa motif tanaman.....	163
Gambar 87. Batik Peksi Kekaring karya Barjan yang menampilkan isen-isen latar berupa cecek.....	164
Gambar 88. Batik karya Danar Hadi pada era 1980-an dengan motif utama yang dibuat semirip mungkin dengan bentuk tanaman aslinya.....	166
Gambar 89. Batik karya Danar Hadi pada era 1980-an yang memanfaatkan isen latar sebagai isen-isen pada motif utama dan motif pendukung.....	167
Gambar 90. Sepasang sarung dan selendang batik untuk wanita dengan perpaduan warna yang kontras. Ragam hiasnya menggambarkan bunga anggrek di atas modifikasi motif parang sebagai latar belakang.....	169
Gambar 91. Batik dengan ragam hias bunga berkelopak empat, dedaunan, dan batang-batang bersulur.....	170
Gambar 92. Batik dengan ragam hias bunga dan kupu-kupu.....	171

Gambar 93. Batik dengan latar kosong dan gaya penerapan isen-isen yang tidak terlalu detil.....	172
Gambar 94. Batik Sudagaran Dandar Hadi Periode 1967 - 1970 Sampel 1 : Batik Lung Pandan.....	181
Gambar 95. Batik Sudagaran Dandar Hadi Periode 1967 - 1970 Sampel 2 : Batik Kulit Kayu.....	189
Gambar 96. Batik Sudagaran Dandar Hadi Periode 1967 - 1970 Sampel 3 : Batik Lereng Lung Modang.....	196
Gambar 97. Batik Sudagaran Dandar Hadi Periode 1967 - 1970 Sampel 4 : Batik Manuk Miber.....	203
Gambar 98. Batik Sudagaran Dandar Hadi Periode 1967 - 1970 Sampel 5 : Batik Kembang Kawung.....	210
Gambar 99. Batik Sudagaran Dandar Hadi Periode 1967 - 1970 Sampel 6 : Batik Kembang Sepatu.....	220
Gambar 100. Batik Sudagaran Dandar Hadi Periode 1967 - 1970 Sampel 7 : Batik Lereng Modang Seling Buntal.....	227
Gambar 101. Batik Sudagaran Dandar Hadi Periode 1967 - 1970 Sampel 8 : Batik Semen Lar Kupu.....	233
Gambar 102. Batik Sudagaran Dandar Hadi Periode 1970 - 1980 Sampel 9 : Batik Semen Sidomukti.....	244
Gambar 102. Batik Sudagaran Dandar Hadi Periode 1970 - 1980 Sampel 10 : Batik Semen Garuda Prakosa.....	251
Gambar 102. Batik Sudagaran Dandar Hadi Periode 1970 - 1980 Sampel 11 : Batik Semen Sawat Meru.....	258
Gambar 102. Batik Sudagaran Dandar Hadi Periode 1970 - 1980 Sampel 12 : Batik Semen Sawat Kembang Menik.....	267
Gambar 102. Batik Sudagaran Dandar Hadi Periode 1970 - 1980 Sampel 13 : Batik Semen Sawat Royo-royo.....	272

Gambar 102. Batik Sudagaran Danar Hadi Periode 1980 – 1989 Sampel 14 : Batik Kembang Seruni.....	285
Gambar 102. Batik Sudagaran Danar Hadi Periode 1980 – 1989 Sampel 15 : Batik Kembang Parang.....	291
Gambar 102. Batik Sudagaran Danar Hadi Periode 1980 – 1989 Sampel 16 : Batik Kembang Teluki.....	295
Gambar 102. Batik Sudagaran Danar Hadi Periode 1980 – 1989 Sampel 17 : Batik Kembang Sakura.....	302
Gambar 102. Batik Sudagaran Danar Hadi Periode 1980 – 1989 Sampel 18 : Batik Kembang Peoni.....	308
Gambar 102. Batik Sudagaran Danar Hadi Periode 1990 – sekarang Sampel 19 : Batik Peoni Kencana.....	316
Gambar 102. Batik Sudagaran Danar Hadi Periode 1990 – sekarang Sampel 20 : Batik Sakura Seto.....	322
Gambar 102. Batik Sudagaran Danar Hadi Periode 1990 – sekarang Sampel 21 : Batik Kupu-kupu Taman Plume.....	329



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Surakarta sebagai daerah pembatikan yang dahulu termasuk dalam wilayah Vorstenlanden, mencatatkan kisah menarik mengenai eksistensi kerajinan batiknya. Batik tumbuh dan berkembang secara alami seperti halnya di daerah lain, akan tetapi ragam hias batik di Surakarta memiliki ciri khas yang membedakannya dengan ragam hias batik yang ada di tempat lain. Ragam hias batik merupakan ekspresi visual dari imajinasi perorangan dan atau kelompok yang menggambarkan cita-cita, keadaan diri, dan lingkungan pembuatnya. Ragam hias digunakan secara berkelanjutan, diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi, lalu menjadi kebiasaan dalam masyarakat, maka hal ini akan membentuk tradisi. Seperti halnya kebudayaan, ragam hias juga dapat mengalami perubahan karena dipengaruhi kondisi zaman, lingkungan, dan norma-norma yang berkembang pada masanya (Anas, dkk, 1997: 5).

Ragam hias batik di Surakarta tumbuh dan berkembang di atas dasar-dasar filsafat kebudayaan Jawa yang mengacu pada nilai-nilai spiritual, serta mengutamakan hubungan harmonis antara

manusia dan alam semesta (Anas, dkk, 1997: 5). Berbagai ragam hias dihasilkan dan teknik pembatikan berkembang hingga mencapai puncaknya. Keberadaan Keraton Kasunanan dan Keraton Mangkunegaran menjadikan Surakarta sebagai daerah penghasil dan pusat perdagangan batik yang gemilang di pulau Jawa. Keraton melahirkan batik bercorak khas yang dikenal dengan istilah batik Keraton atau batik Klasik (Kartika, 2007: 50). Ragam hias batik Klasik menunjukkan cara berpikir ke arah perwujudan bentuk yang jelas, teratur, dan formal. Hal ini jauh berbeda dengan batik rakyat yang merupakan medium berungkap, tidak terikat pada patokan-patokan alam pikiran magis, maupun tata cara teknis dan jadwal, sehingga hasilnya lebih spontan, kasar, dan bebas. Batik Klasik adalah ikonografi yang cenderung bernuansa kontemplatif, tertib, simetris, dan bertata warna terbatas (Anas, dkk, 1997: 5-6).

Perubahan imajinasi masyarakat terhadap produk-produk budaya yang bersumber dari keraton, terjadi seiring dengan melemahnya kekuasaan politis kerajaan. Pada era Vorstenlanden, kekuatan politik kerajaan dilemahkan oleh pemerintahan Belanda, sehingga keraton berupaya mempertahankan wibawa di mata masyarakat dengan cara membangun [1] Simbol-simbol personal, yang berupa kewenangan dan status kebangsawanan, pakaian, penghormatan, bintang tanda jasa, dan gaya hidup hedonisme; [2]

Simbol-simbol publik, yang berupa tradisi, nasionalitas, religiusitas, dan interkultural (Kuntowijoyo, 2004: 22-41). Salah satu dampak melemahnya kekuasaan politis kerajaan dan adanya berbagai macam aturan menyangkut simbol personal dan simbol publik yang diberlakukan di keraton Surakarta adalah perubahan selera masyarakat di luar keraton, sehingga memicu peningkatan permintaan terhadap batik sebagai sandang. Meningkatnya minat masyarakat di luar keraton terhadap batik menyebabkan peluang usaha pembatikan semakin menjanjikan. Kondisi ini memberikan kesempatan pada tumbuhnya golongan pengrajin kecil dan pengusaha batik. Usaha kerajinan batik secara otomatis membentuk segmen-segmen sesuai dengan daya beli masyarakat.

Di dalam dunia perdagangan yang sesungguhnya, tidak ada pedagang atau pengusaha yang menyebut batiknya dengan istilah batik Sudagaran. Istilah 'batik Sudagaran' diperkenalkan oleh Santosa Doellah di dalam bukunya yang berjudul *Batik, Pengaruh Zaman dan Lingkungan* (2002) untuk menyebut jenis batik kreasi yang tumbuh berdampingan dengan batik Klasik di suatu lingkup wilayah yang berdekatan dengan keraton. Dari sini bisa ditarik benang merah bahwa batik Sudagaran adalah batik masyarakat di luar tembok istana yang kualitasnya bisa disejajarkan dengan batik Klasik. Batik Sudagaran merupakan inovasi baru di masa awal kemunculannya karena pada saat itu ragam hias dan tata

warna pada batik di daerah Vorstenlanden masih berkiblat pada simbolisme dan makna filosofis batik Klasik.

Batik Sudagaran menggabungkan ragam hias dan tata warna batik Klasik dan batik Pesisir. Keterikatan budaya masyarakat perkotaan yang berada di sekitar keraton Surakarta sebagai pihak yang mengembangkan batik Sudagaran dengan budaya yang ada di dalam keraton Surakarta, membuat batik Sudagaran hadir dengan gaya yang berbeda dari batik Klasik. Batik Sudagaran adalah hasil kolaborasi perwujudan ide seniman, budaya setempat, pengaruh etnis, selera pasar, perkembangan teknik pembatikan, serta gambaran peristiwa yang terjadi di masanya. Ragam hias batik Sudagaran mendukung perkembangan kerajinan batik di Surakarta karena ornamen utama, ornamen tambahan, dan *isen-isen*, menciptakan pola-pola baru dalam komposisi ragam hias, serta teknik pengerjaannya halus dan rumit.

Batik Sudagaran di Surakarta hadir pada suatu masa transisi dari sebuah proses perubahan budaya dan kondisi zaman dalam struktur masyarakat Jawa. Dinamika visual yang tertuang dalam bentuk dan ekspresi ragam hias batik Sudagaran menjadi suatu hal yang menarik dan layak dikaji karena batik ini tumbuh dan berkembang di bawah bayangan batik Klasik, tetapi bisa menemukan karakternya sendiri. Dalam penelitian ini, bentuk dan ekspresi pada ragam hias batik Sudagaran di Surakarta dikaji

dengan teori semiotika Hjelmslev. Teori ini akan menjelaskan letak perubahan yang tervisualisasikan dalam karakteristik ragam hias batik dari masa ke masa, serta mengungkap alasan dan atau peristiwa-peristiwa tertentu di balik terjadinya perubahan-perubahan tersebut. Guna mengetahui perubahan visual yang terjadi pada batik Sudagaran, maka penelitian ini difokuskan pada salah satu perusahaan batik yang tetap bertahan hingga saat ini, yaitu Dinar Hadi. Usaha pembatikan dan perdagangan batik yang dikelola para saudagar, umumnya diwariskan secara turun-temurun dari orang tua kepada anak-anaknya. Demikian halnya yang terjadi pada Dinar Hadi yang didirikan oleh Santosa Doellah pada tahun 1967, yang mana beliau mewarisi usaha pembatikan dari generasi sebelumnya, yakni dari kakeknya yang bernama Wongsodinomo. Sang kakek adalah pengusaha batik di Laweyan yang sukses di era 1930-an (Asti Suryo Astuti, wawancara 30 Desember 2014). Batik Dinar Hadi adalah perusahaan batik yang berhasil dikelola oleh saudagar pribumi dan konsisten menunjukkan ciri khas batik Sudagaran.

Penulis memiliki tiga asumsi dibalik lahirnya batik Sudagaran di Surakarta, pertama, adanya peraturan yang dikeluarkan pihak istana terkait dengan tata cara pemakaian batik sebagai bagian dari busana masyarakat Jawa. Kedua, keberadaan batik Sudagaran menjadi salah satu bentuk perlawanan terhadap

kebijakan istana yang memberikan hak khusus kepada bangsawan pilihan untuk membuat batik bagi pemenuhan kebutuhan sandang di lingkungan istana. Ketiga, batik Sudagaran dianggap sebagai barang komersial karena dampak meluasnya penggunaan batik ke luar lingkungan istana. Faktor pertama dan ketiga dapat dijadikan indikasi suatu bentuk budaya tandingan (*counter culture*) masyarakat di luar keraton terhadap kekuasaan kerajaan. Penelitian ini diharapkan menjadi pintu gerbang menuju terungkapnya fakta-fakta mengenai tiga asumsi tersebut.

B. Perumusan Masalah

Melalui uraian latar belakang permasalahan dapat diketahui bahwa ragam hias batik Sudagaran Surakarta bersumber dari batik Klasik. Batik Sudagaran dan batik Klasik memperlihatkan kemiripan pada motif dan pola. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa ekspresi dan muatan pada ragam hias batik Sudagaran dengan studi kasus perusahaan batik Danar Hadi, sehingga rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Bagaimana korelasi antara ekspresi dan muatan pada ragam hias batik Sudagaran karya perusahaan batik Danar Hadi pada era 1970 hingga sekarang ?

2. Bagaimana pola perubahan ragam hias batik Sudagaran karya perusahaan batik Danar Hadi pada era 1970 hingga sekarang ?

C. Tujuan Penelitian

Apabila suatu permasalahan telah diketahui, maka kegunaan yang akan diperoleh sebagai tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut

1. Menemukan korelasi antara ekspresi dan muatan pada ragam hias batik Sudagaran karya perusahaan batik Danar Hadi pada era 1970 hingga sekarang.
2. Mengetahui pola perubahan ragam hias batik Sudagaran karya perusahaan batik Danar Hadi pada era 1970 hingga sekarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan gambaran deskriptif tentang batik Sudagaran yang tumbuh dan berkembang di Surakarta dari segi karakteristik bentuk visualnya.
2. Memberikan penjelasan mengenai makna dan cara berekspresi saudagar batik yang terwujud dalam karya mereka.

3. Memperoleh bahan masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang desain dan budaya.
4. Sebagai sumber data dan informasi bagi penelitian lanjutannya, dalam lingkup kajian batik maupun artefak budaya lainnya.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini diawali dengan studi pustaka pada sumber-sumber tertulis. Tinjauan pustaka bertujuan untuk mengetahui apakah topik penelitian yang dibahas pernah diteliti orang lain atau belum, dengan demikian tidak akan menimbulkan permasalahan jika diadakan pemilihan atas topik ini. Ada banyak karya tulis dari hasil penelitian yang mengangkat batik sebagai obyek kajiannya, namun belum ada penelitian yang secara khusus membahas mengenai batik Sudagaran.

Tulisan Soedarmono (2006) berjudul "*Mbok Mase : Pengusaha Batik di Laweyan Solo Awal Abad ke-20*", membahas mengenai kehidupan sosial, ekonomi, dan kebudayaan kelompok pengusaha (saudagar) batik di Laweyan, yang terus berproses sejak awal abad ke-20 hingga masa kemerdekaan Indonesia. Mereka 'terasing' karena identitas lapangan perkerjaannya berbeda dengan kondisi umum masyarakat di sekitarnya, yaitu di antara dua komunitas sosial yang lebih besar : birokrat kerajaan dan rakyat. Penelitian

Soedarmono terfokus pada perkembangan industri pembatikan kalangan kelas menengah Jawa yang lahir dari kalangan Islam abangan. Melalui penelusuran sejarah terungkap fakta mengenai [1] hubungan antara naiknya kekayaan para saudagar dengan naiknya status sosial mereka, [2] posisi status sosial pengusaha batik (*Mbok Mase*) bila diukur secara paralel menurut kriteria sistem pemberian gelar dalam lingkungan *abdi dalem kriya* dalam dinas kerajaan, [3] ukuran standar kekayaan bagi saudagar batik dan sejauh mana nilai kekayaan dapat dijadikan tolak ukur gaya hidup mereka, [4] nilai etos kerja masyarakat Laweyan terkait dengan pandangan kepercayaannya. Posisi batik sebagai komoditi perdagangan dan identitas ekonomi kaum saudagar di Laweyan telah dibahas dengan sangat mendetail, akan tetapi jenis-jenis ragam hias dan karakter khas pada batik yang menjadi komoditi perdagangan sama sekali tidak disinggung dalam penelitian tersebut, sehingga memberikan kemungkinan untuk diteliti lebih lanjut. Berbeda dari fokus penelitian Soedarmono, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisa karakteristik ragam hias batik yang dihasilkan oleh keturunan saudagar batik Laweyan. Hasil penelitian Soedarmono dapat dijadikan sebagai data pendukung karena hasil karya suatu kelompok masyarakat sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, dan kebudayaan masyarakat yang menaunginya.

Penelitian Theresia Widyastuti (1993) berjudul "Pergeseran Pada Batik Surakarta 1950 - 1990 (Dilihat dari Segi Visual)", memberikan gambaran mengenai pergeseran pada batik tradisi dan batik modern Surakarta, yang diakibatkan oleh perubahan kebutuhan masyarakat akan batik dahulu hingga sekarang. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa (1) Batik masih tetap memikat selera masyarakat, tetapi perubahan gaya hidup menuntut jenis batik yang lain, yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman; (2) Penyesuaian batik dengan selera zaman terungkap pada perubahan motif dan warna batik. Penelitian Widyastuti menunjukkan bahwa batik tetap bertahan hingga saat ini karena ragam hiasnya senantiasa mengikuti perubahan gaya hidup masyarakat, selera pasar, dan kondisi zaman. Sama halnya dengan penelitian Widyastuti, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap pola perubahan ragam hias yang terjadi pada batik Sudagaran.

Penelitian Tiwi Bina Affanti (2009) berjudul "Keberadaan Batik Kliwonan di Kabupaten Sragen", memfokuskan pada kegiatan pembatikan pedesaan di sekitar sungai Bengawan Solo (batik *girli* : batik *pinggir kali*) dan kemunculan daerah-daerah pembatikan *girli* di kabupaten Sragen. Masyarakat *girli* Bengawan Solo di kabupaten Sragen telah menjadi buruh batik (*sanggan/pengobeng*) pada saudagar batik Surakarta selama lebih dari 100 tahun.

Dalam penelitian tersebut, ditemukan beberapa catatan yang dapat dimanfaatkan sebagai data pendukung penelitian mengenai batik Sudagaran. Salah satunya yaitu fakta keberadaan para buruh *sanggan* yang telah bekerja pada juragan batik selama lebih dari 100 tahun, turut mempengaruhi perkembangan pola-pola batik Kliwonan. Gambaran mengenai sejauh mana pola-pola batik Sudagaran berkembang bisa tercermin dari beberapa data yang disajikan pada penelitian ini.

Penelitian Aan Sudarwanto (2008) berjudul "Kajian Rupa dan Makna Simbolik Batik Larangan Keraton Surakarta", merekam fakta-fakta budaya terkait dengan persoalan sistem simbol dan kosmologi pada batik. Simbol-simbol batik berupa pola, motif, dan warna yang digunakan sebagai tanda atau isyarat yang melambangkan keinginan dari pembuat atau pemakainya, kemudian menjadi patokan dalam aktivitas keseharian penggunaannya. Simbol-simbol yang berkembang pada masyarakat Jawa bermuara dari keraton. Batik Larangan adalah sarana pembeda dan hegemoni. Raja sebagai penguasa tertinggi keraton erat kaitannya dengan status sosial. Data mengenai Batik Larangan dijadikan sebagai penguat mengenai korelasinya dengan batik Sudagaran.

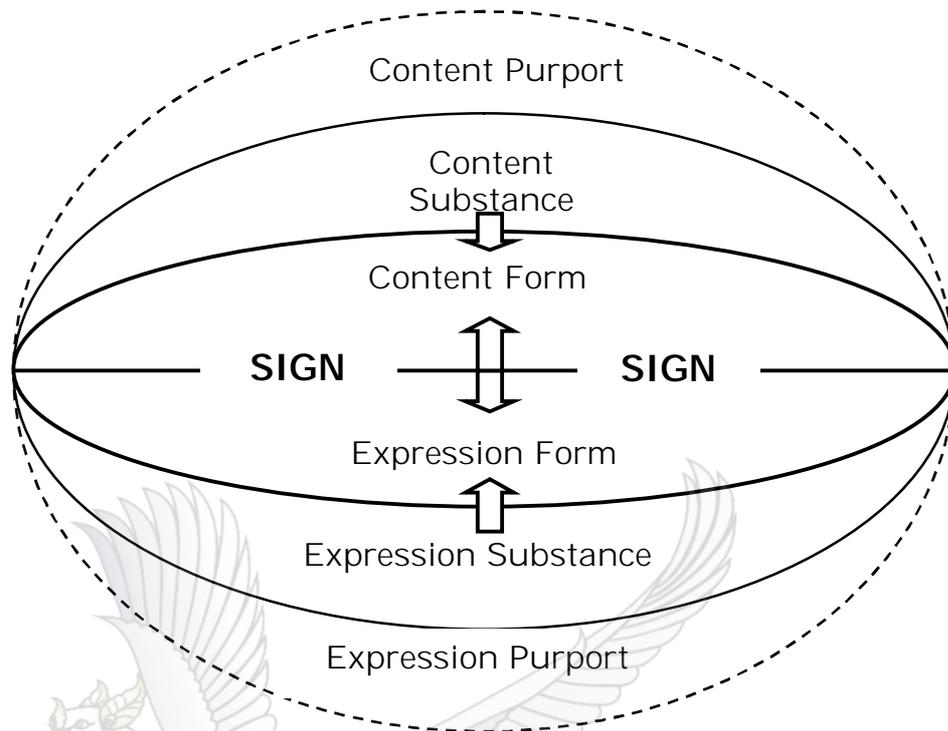
Berbagai hasil penelitian terdahulu dan buku yang telah diuraikan memberikan gambaran bahwa belum ada penelitian yang terfokus pada batik Sudagaran. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya mengenai perbatikan di Indonesia.

F. Kerangka Konseptual

Saussure menjelaskan tanda sebagai kesatuan yang tak terpisahkan dari dua bidang seperti selembar kertas, yaitu bidang penanda untuk menjelaskan bentuk atau ekspresi (*form*) dan bidang petanda untuk menjelaskan konsep atau makna (*substance*) (Piliang, 2010: 349). Teori tanda Hjelmslev merupakan pengembangan lebih lanjut dari model tanda bilateral Saussure (Noth, 1990: 74). Tanda adalah suatu entitas yang dihasilkan oleh hubungan antara ekspresi dan muatan. Tanda adalah ekspresi yang menunjuk pada suatu muatan di luar tanda itu sendiri. Hjelmslev menyebut penanda sebagai ungkapan (*expression*) dan petanda sebagai muatan (*content*), dimana dua sisi ini disebut bidang dari tanda. Lebih lanjut, kedua bidang tanda ini, terbagi lagi atas tingkatan-tingkatan yang lebih spesifik, yakni bentuk (*form*) dan substansi (*substance*). Hal ini menghasilkan empat strata, yaitu *content form*, *expression form*, *content substance*, dan

expression substance. Hjelmslev membatasi penggunaan istilah tanda hanya untuk dua strata, yakni *expression form* dan *content form*, sesuai dengan pernyataan Saussure bahwa semiotika adalah ilmu bentuk (atau struktur), bukan substansi. Meskipun demikian, Hjelmslev menganggap dua strata substansi bukan sebagai sesuatu hal yang tidak berbentuk, tetapi sebagai bentuk yang terstruktur oleh sistem tanda, sehingga Hjelmslev memperkenalkan konsep pemaknaan bertingkat (Noth, 1995: 74).

Hjelmslev menyatakan bahwa pada tataran pertama, muatan merupakan pemikiran massa yang tidak berbentuk, sedangkan ekspresi adalah potensi komunikasi yang digunakan untuk mengungkapkan pemikiran tersebut. Pada tataran selanjutnya, substansi dipandang mengandung faktor-faktor yang tidak tetap dalam perwujudannya, sedangkan bentuk senantiasa konstan dalam perwujudannya. Substansi tergantung pada bentuk. Bentuk yang konstan berkaitan dengan suatu obyek yang memiliki fungsi terhadap obyek lain. Diantara ekspresi dan muatan terdapat faktor-faktor tidak tetap atau variabel yang memberikan karakter (*purport*), yang mana merupakan perwujudan lebih dari satu hubungan di bawah lebih dari satu sintagmatik dan lebih dari satu paradigma di bawah lebih dari satu paradigmatic. Keterangan lebih jelas dapat dilihat dari bagan di bawah ini

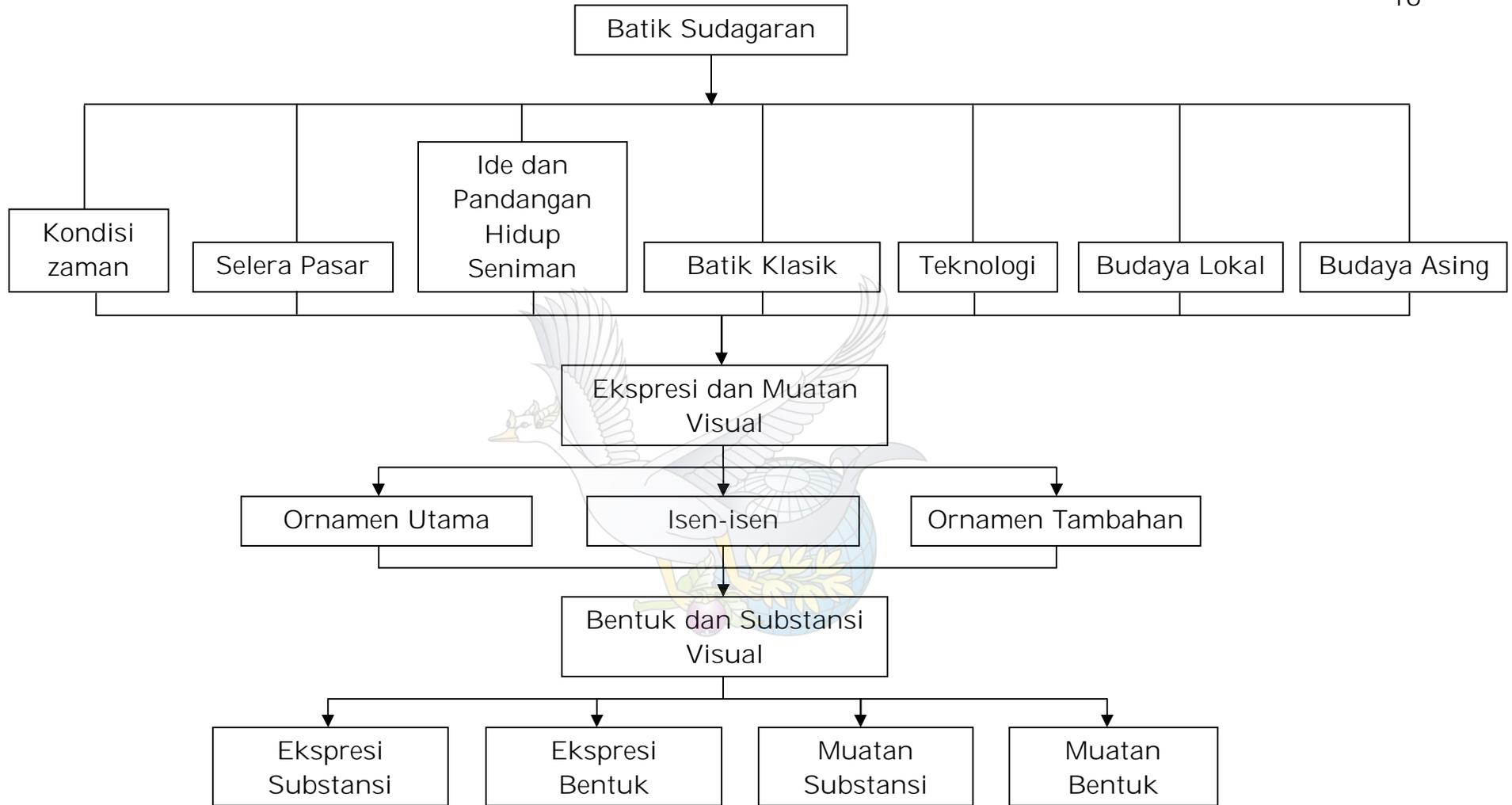


Bagan 1. Hubungan saling ketergantungan antara *content form*, *expression form*, *content substance* dan *expression substance* berdasarkan bola semiotik Hjelmslev
(Sumber : Noth, 1990: 67)

Menurut Aristoteles, substansi terdiri dari materi dan bentuk. Materi adalah hal-hal dasar atau bahan baku yang menyusun obyek, sedangkan bentuk adalah sesuatu yang bisa merubah materi menjadi obyek kasat mata. Tanpa adanya bentuk, materi hanya merupakan obyek tak kasat mata (Noth, 1995: 68). Namun, Hjelmslev berpendapat bahwa substansi dan bentuk berlaku untuk mengidentifikasi ekspresi dan muatan. Kedua tokoh ini memiliki pandangan berlawanan, yang mana Aristoteles beranggapan bahwa substansi lebih unggul dibandingkan bentuk, sedangkan Hjelmslev menyatakan bahwa bentuk lebih unggul

dibandingkan substansi. Dalam pandangan Hjelmslev, struktur semiotik dan budaya menentukan persepsi dari substansinya (Noth, 1995: 69).

Cara kerja teori tanda Hjelmslev untuk mengidentifikasi bentuk dan ekspresi batik Sudagaran diawali dengan memahami masing-masing perangkat semiotika yang digunakan. Sebelum menerapkan teori ini sebagai pisau bedah, obyek kajian terlebih dahulu harus diumpamakan sebagai sebuah teks, sehingga apapun yang tergambar dan tertulis bisa dianalisa. Batik merupakan teks yang terdiri dari ekspresi dan muatan. Ekspresi visual pada batik tertuang pada ragam hias, berupa ornamen utama, ornamen tambahan, dan *isen-isen*, sedangkan ide yang melatarbelakangi terciptanya ragam hias tersebut disebut muatan. Ragam hias batik dan ide yang terkandung di dalamnya dapat dibagi lagi menjadi tingkatan yang lebih spesifik, yaitu bentuk dan substansinya. Berdasarkan bagan di atas maka diperoleh kerangka penelitian dengan menjelaskan hubungan mengalir antara latar belakang yang memicu adanya permasalahan hingga hasil yang diharapkan dari penelitian ini. Penjelaskannya dapat digambarkan dari bagan sebagai berikut



Bagan 2. Kerangka Pikir
(Sumber : Penulis)

Bagan di atas menjelaskan bahwa ragam hias merupakan suatu bentuk ekspresi visual yang memiliki muatan. Dalam mengidentifikasi jenis-jenis batik yang memiliki latar belakang budaya berbeda, terlebih dahulu harus mencermati ragam hias sebagai bentuk ekspresi visual karena muatan yang sama dapat memunculkan ekspresi yang berbeda-beda. Batik memiliki ekspresi visual yang tertuang pada ornamen utama, ornamen tambahan atau pendukung, dan *isen-isen*. Melalui ekspresi visual dapat teridentifikasi muatan berupa (1) kondisi zaman, (2) selera pasar, (3) teknik dan teknologi pembatikan), (4) pengaruh budaya lokal dan budaya asing, (5) ide dan pandangan hidup seniman, (6) ragam hias batik yang muncul pada periode sebelumnya, misal batik *Larangan*.

Menurut teori semiotika Hjelmslev, ekspresi dan muatan visual dapat dibagi menjadi tingkatan yang lebih spesifik, yaitu pada tataran substansi dan bentuk, sehingga diperoleh (1) muatan substansi, (2) ekspresi substansi, (3) muatan bentuk, (4) ekspresi bentuk. Muatan substansi merupakan perwujudan suatu materi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak tetap. Materi merupakan gambaran abstrak di benak manusia yang wujudnya bisa berupa apapun, misal benda, hewan, tumbuhan, dan lain sebagainya, yang mana pemilihan materi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor terkait pengalaman pribadi penciptanya. Ekspresi

substansi merupakan gabungan unsur-unsur penyusun yang membentuk ekspresi bentuk. Ekspresi bentuk merupakan gambaran obyek yang memiliki fungsi terhadap materi pada muatan substansi. Muatan bentuk merupakan hubungan arbitrer dalam pemaknaan antara muatan substansi dengan ekspresi bentuk. Teori semiotika yang dikemukakan Hjelmslev dirasa akan mampu menemukan korelasi antara ekspresi dan muatan pada ragam hias, serta mengetahui pola perubahan ragam hias batik Sudagaran karya perusahaan batik Danar Hadi pada era 1970 hingga sekarang.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang memiliki sifat menjelaskan sebuah obyek penelitian berdasarkan data-data yang dikumpulkan. Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif karena menggambarkan dan menjelaskan secara lengkap suatu permasalahan.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Museum Batik Kuna Danar Hadi Surakarta. Pemilihan lokasi tersebut atas pertimbangan bahwa museum ini menyimpan kain batik hasil koleksi pribadi maupun kain batik karya Santosa Doellah.

Koleksinya mencapai ratusan helai batik dari yang paling kuna (tidak diketahui tahun pembuatannya), hingga batik Dinar Hadi dari tahun 1967 hingga sekarang.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber-sumber primer dan sekunder antara lain:

a. Artefak

Artefak yang dimaksudkan dalam hal ini berupa kain batik Sudagaran yang masih bisa dilihat keberadaannya sebagai koleksi yang tersimpan di Museum Batik Kuna Dinar Hadi. Untuk keperluan penelitian ini, kain-kain batik tersebut diseleksi, diklasifikasi, dan didokumentasi untuk keperluan analisisnya. Batik yang dijadikan sampel penelitian berupa (1) koleksi kain-kain panjang produksi perusahaan batik Wongsodinomo dan perusahaan batik Hadiprijono, yang merupakan perusahaan milik kakek dan mertua Santosa Doellah, sejumlah kurang lebih 20 helai; (2) koleksi kain-kain panjang produksi perusahaan batik Sudagaran dari beberapa daerah di Surakarta, seperti Laweyan, Kauman, dan Gilingan, sejumlah kurang lebih 30 helai; (3) koleksi kain-kain panjang produksi perusahaan

batik Danar Hadi sejak tahun 1967 hingga saat ini, sejumlah kurang lebih 60 helai.

b. Dokumen

Dokumen adalah bahan tertulis yang terkait dengan suatu peristiwa atau aktivitas. Teknik ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari dokumen dan arsip pribadi milik perorangan, perpustakaan, kelurahan, kecamatan, dinas kepariwisataan, maupun lembaga-lembaga terkait lainnya. Data yang dimaksud berupa tulisan-tulisan, gambar, dan foto-foto yang terkait dengan permasalahan. Penulis mengambil data dari dokumen yang tersimpan di perpustakaan Keraton Mangkunegaran.

c. Sumber lisan

Sumber lisan atau yang disebut sebagai narasumber yang dipilih terdiri dari pengusaha dan pelaku pembatikan, serta pakar yang terkait dengan penelitian ini. Penentuan sumber lisan dilakukan dengan cara *purposive sampling* karena narasumber dianggap mengetahui informasi dan permasalahan secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap. Narasumber bisa dipilih atas rekomendasi atau petunjuk dari narasumber sebelumnya. Narasumber pada penelitian ini, yaitu :

- 1) Santosa Doellah, seniman sekaligus pemilik perusahaan Batik Danar Hadi.
- 2) Ahmad Sulaiman, pakar batik dan pemilik perusahaan batik Puspa Kencana.
- 3) Toetti T. Soerjanto, pakar batik dan kurator di Museum Batik Kuna Danar Hadi.
- 4) Asti S. Astuti, pakar batik dan asisten manager di Museum Batik Kuna Danar Hadi.
- 5) Dharsono, budayawan dan staf pengajar di Institut Seni Indonesia Surakarta.
- 6) Alm. Soedarmono, pakar sejarah dan Dosen Jurusan Sastra Sejarah Universitas Sebelas Maret.
Penulis telah melakukan wawancara dengan narasumber tersebut pada tahun 2008.
- 7) Th. Widiastuti, peneliti dan Dosen Jurusan Kriya Seni Tekstil FSRD Universitas Sebelas Maret.

d. Sumber tertulis

Sumber tertulis berupa buku, jurnal penelitian, artikel, koran, dan tesis. Penulis memperoleh sumber tertulis dari buku, laporan penelitian, dan jurnal yang ada di perpustakaan Pusat dan perpustakaan Pascasarjana ISI Surakarta, perpustakaan Pusat UNS dan LPPM UNS

Surakarta, perpustakaan Balai Pelatihan Batik dan Kerajinan Yogyakarta, serta buku koleksi pribadi.

e. Fotografi

Sumber fotografi diperoleh dari hasil pengambilan gambar yang dilakukan penulis ketika melakukan penelitian di lapangan. Penulis mengambil dokumentasi fotografi berupa gambar kain-kain batik di Museum Batik Kuna Dinar Hadi Surakarta.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan sumber pustaka yang berhubungan dengan masalah penelitian yang dikumpulkan dengan cara membaca lalu mencatat hal-hal yang dianggap penting dan berhubungan dengan batik Sudagaran. Literatur yang dikaji antara lain buku-buku mengenai batik Nusantara, khususnya batik Keraton dan batik yang berkembang di luar keraton, buku-buku mengenai ornamentik, buku-buku mengenai sejarah Surakarta, artikel-artikel pendek dan prosidium seminar yang memuat informasi terkait dengan batik, dan buku-buku semiotika.

b. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk keperluan identifikasi karena cara kerjanya menyandarkan pada pengamatan dan pencatatan. Observasi sebagai suatu teknik pengumpulan data memiliki kelebihan, antara lain mempunyai arah yang khusus, menghasilkan data yang dapat diklarifikasi kebenarannya, dan memberikan data sistemik, sehingga dalam penelitian ini observasi terhadap obyek penelitian menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Penulis melakukan observasi langsung dan tidak berperan dengan cara mengamati obyek penelitian berupa koleksi kain batik di Museum Batik Danar Hadi pada (1) Ruang Batik Sudagaran, (2) Ruang Batik Haji Bakri, Batik Wongsodinomo, Batik Hadiprijono, dan Batik Danar Hadi, (3) Ruang Memorabilia Danar Hadi. Hal-hal yang diamati berupa wujud fisik pada artefak kain batik, meliputi (1) susunan atau komposisi ragam hias, yakni ornamen utama, ornamen pendukung, *isen-isen*, dan tata warna, (2) bahan baku, (3) teknik pembuatan, serta informasi dari narasumber mengenai (1) periode atau masa pembuatan kain batik, (2) sejarah atau kisah dibalik pembuatan kain batik, (3) informasi mengenai perusahaan pembuatnya.

Terkait dengan penelitian ini, observasi dilakukan dengan menggunakan tiga macam alat, yaitu *check list* atau daftar cek, kamera fotografi, dan alat perekam. *Check list* adalah suatu daftar yang berisi nama-nama subyek yang faktor-faktor yang hendak diselidiki. *Check list* berfungsi untuk menyusun catatan observasi sehingga lebih dapat dijamin bahwa penyelidikan dapat mencatat tiap-tiap kejadian yang terjadi betapapun kecilnya. *Check list* yang disiapkan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini disusun dalam suatu bentuk kisi-kisi pertanyaan berisi faktor-faktor yang diteliti. Kamera digunakan untuk mendokumentasikan gambar yang berupa artefak penelitian maupun sumber-sumber visual lain yang terkait dengan penelitian. Alat perekam berfungsi untuk merekam seluruh detail percakapan antara peneliti dan narasumber sehingga data yang ditulis lebih akurat.

c. Wawancara

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung kepada narasumber. Wawancara dilakukan untuk meyakinkan dan memperoleh data-data penelitian yang terkait dengan batik Sudagaran. Dalam penelitian ini, metode yang dipakai adalah *in depth*

interview. Wawancara dilakukan secara lentur dan terbuka, terstruktur, dan mendalam. Narasumber dipilih berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki agar bisa mendapatkan informasi yang benar, lengkap, dan mendalam.

Wawancara dilaksanakan melalui perjanjian sebelumnya atau tanpa perjanjian sebelumnya. Sebelum melakukan wawancara terlebih dahulu dipersiapkan daftar pertanyaan yang disimpan untuk pedoman agar arah wawancara lebih terfokus dan wawancara bisa berkembang dari pertanyaan yang ada sebelumnya. Hal ini juga sangat membantu ketika beberapa narasumber menghendaki daftar pertanyaan dikirimkan sebelum wawancara dilakukan.

Narasumber yang dipilih sebagai pemberi informasi adalah pihak yang memahami pasang surut Batik Sudagaran di Surakarta, khususnya perjalanan tumbuh kembang Batik Sudagaran Danar Hadi. Narasumber utama adalah Santosa Doellah, seniman sekaligus pemilik perusahaan batik Danar Hadi. Toetti T. Soerjanto dan Asti S. Astuti, sebagai kurator dan asisten manager di Museum Batik Kuna Danar Hadi, memberikan penjelasan mengenai sejarah di balik batik-batik yang tersimpan di Museum Batik Kuna Danar Hadi. Wawancara juga dilakukan dengan

pengusaha batik di kawasan Laweyan yaitu Ahmad Sulaiman, yang menyimpan cerita mengenai usaha batik yang beliau kelola sejak tahun 1975, serta pasang surut usaha batik di Surakarta selama periode tersebut hingga saat ini. Selain itu, beberapa narasumber lain juga turut dimintai keterangannya untuk melengkapi dan mendukung pernyataan dari narasumber utama, seperti halnya pakar sejarah, peneliti, dan budayawan, yakni Alm. Soedarmono (wawancara dilakukan pada tahun 2008), Dosen Jurusan Kriya Seni Tekstil, yakni Theresia Widiastuti, serta Dosen Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta, budayawan, dan praktisi batik, yaitu Dharsono.

4. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan cara interaksi analisis dan interpretasi analisis. Interaksi analisis ini dilakukan untuk menganalisis data kualitatif hasil pengumpulan data empiris untuk mendapatkan hasil yang akurat. Model ini dipilih karena memungkinkan untuk lebih banyak memberikan suatu penceranaan yang mampu menjaring masukan serta paparan dalam rangkuman yang bersifat reduksi data dan penyimpulannya. Dengan interaksi analisis akan dilakukan salah satunya dengan cara wawancara mendalam dengan

narasumber kemudian membandingkan data yang telah diperoleh dengan sumber-sumber data tertulis. Model ini akan sangat bermanfaat untuk mengkaji mengenai perubahan ragam hias batik Sudagaran karya Damar Hadi. Tahap analisis kualitatif yang dilakukan terdiri dari tiga alur kegiatan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Interpretasi analisis digunakan untuk mengkaji mengenai isi dan ekspresi yang terdapat pada ragam hias batik Sudagaran karya Damar Hadi. Analisis tersebut menggunakan kajian semiotika. Penggunaan semiotika dalam analisis obyek kebudayaan memungkinkan bila obyek budaya yang diteliti dipandang sebagai serangkaian tanda bermakna, artinya diperlukan semacam metafora bahasa dalam analisisnya (Piliang, 2010: 347). Analoginya, ketika ragam hias batik Sudagaran dibaca dalam bentuk teks, diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perluasan maupun menyempitan ekspresi dan muatan yang terkandung dalam motifnya.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan penjabarannya sistematika penulisan yang dibagi menjadi beberapa bab sebagai berikut

Bab I merupakan pendahuluan. Berisi pengantar dan kerangka dari keseluruhan tema penelitian. Bagian ini menguraikan mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan, manfaat, tinjauan pustaka, landasan konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II membahas mengenai penjelasan batik secara umum serta perkembangan batik Sudagaran di Surakarta. Bab ini diawali dengan telaah nilai keindahan ragam hias batik, komponen pembentuk ragam hias batik, pola perulangan ragam hias batik, dan klasifikasi ragam hias batik, kemudian dilanjutkan dengan perkembangan batik Sudagaran di Surakarta, dan ditutup dengan faktor pembentuk ragam hias batik di pulau Jawa.

Bab III membahas mengenai visual batik Sudagaran Surakarta. Bab ini menyajikan pembahasan tentang karakteristik visual batik Sudagaran Surakarta, yang dimulai dari pertengahan abad ke-19 hingga kini. Bagian ini memaparkan faktor-faktor pembentuk visual batik Sudagaran yang meliputi ide, pandangan hidup, pengaruh budaya, teknologi pembatikan, selera pasar, peristiwa-peristiwa penting yang melandasi, serta karakteristik visual, seperti halnya perkembangan pola dan motifnya.

Bab IV membahas mengenai ekspresi dan muatan batik Sudagaran dengan studi kasus batik karya perusahaan Dandar Hadi, yang dikaji dengan pendekatan semiotika Hjelmslev. Bagian

pertama dari bab ini menguraikan tentang hubungan antara ekspresi dan muatan dalam ragam hias batik bila ditinjau dengan pendekatan semiotika Hjelmslev. Pada bagian selanjutnya diuraikan mengenai pemaknaan ekspresi dan muatan dengan pendekatan semiotika Hjelmslev pada batik Damar Hadi yang terindikasi dibuat pada tahun 1967 hingga kini. Cara kerja teori Hjelmslev dalam mengkaji ragam hias batik adalah dengan menganalisa ekspresi dan muatan yang terkandung pada ragam hias batik kemudian mengidentifikasinya sesuai dengan faktor-faktor pembentuknya. Hasil identifikasi memberikan gambaran mengenai hubungan antar komponen penyusun ragam hias serta pola perubahan ragam hias.

Bab V merupakan penutup yang memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan uraian hasil akhir dari tujuan penelitian yang sudah dilaksanakan. Kesimpulan ditulis berdasarkan uraian bab-bab sebelumnya, terutama hasil analisis unsur-unsur semiotik bentuk dan ekspresi batik Sudagaran yang berhasil dimaknai penulis. Selanjutnya, saran berisi usulan-usulan kepada pihak-pihak terkait, mengenai kemungkinan pengembangan batik Sudagaran yang disesuaikan dengan perkembangan zaman.

BAB II

BATIK SUDAGARAN DI SURAKARTA



BAB III

VISUAL BATIK SUDAGARAN SURAKARTA



BAB IV
EKSPRESI DAN MUATAN VISUAL BATIK SUDAGARAN
SURAKARTA
STUDI KASUS BATIK DANAR HADI PERIODE 1967 - KINI



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Perkembangan batik Sudagaran dipengaruhi oleh berbagai bentuk kebudayaan hingga menjadikan ragam hiasnya semakin berkembang dari waktu ke waktu. Apabila merujuk pada konteks *local genius*, proses pembentukan ragam hias batik yang dihasilkan oleh masyarakat di suatu daerah akan dipengaruhi oleh [1] letak geografis daerah penghasil batik, [2] sifat dan tata kehidupan masyarakat di daerah yang bersangkutan, [3] kepercayaan, [4] adat istiadat, [5] kondisi alam dan lingkungan, [6] adanya hubungan antar daerah pembatikan. Surakarta berada di tengah pulau Jawa. Wilayahnya berupa dataran rendah yang subur sehingga masyarakatnya dekat dengan keragaman hayati dan hewani. Hal ini menyebabkan ragam hias batik Sudagaran yang berkembang di Surakarta bercorak agraris. Perkembangan ragam hias batik Sudagaran turut dipengaruhi adanya hubungan dengan daerah pembatikan di wilayah pesisir utara Jawa. Dalam hal ini, kekayaan ragam hias batik Sudagaran dipengaruhi oleh batik Klasik yang bersifat simbolis dan filosofis, batik Cina yang simbolis dan kaya warna, serta batik Belanda yang bersifat

naturalis. Di tangan saudagar batik di Surakarta, kreasi batik pedalaman yang dipadukan dengan batik pesisir menghasilkan varian batik baru.

Perubahan adalah hal yang umum terjadi dalam perjalanan visual batik, termasuk pada batik Sudagaran Surakarta. Dari kurun waktu pertengahan abad ke-19 hingga abad ke-20, batik Sudagaran mengalami perkembangan ragam hias dari segi gaya hingga teknik pembatikan. Perubahan-perubahan visual yang tergambar dalam ragam hias batik berkorelasi dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi sepanjang kurun waktu tersebut. Peristiwa yang mempengaruhi ragam hias batik Sudagaran diantaranya aliran seni rupa Art Nouveau dan proklamasi kemerdekaan. Batik Sudagaran juga beradaptasi dengan perubahan selera masyarakat terhadap fesyen yang semakin dinamis. Sebagai contohnya, trend penggunaan kain brokat ditanggapi pengusaha batik dengan menciptakan desain batik yang meniru tekstur kain brokat, sehingga keduanya bisa serasi ketika dikenakan bersamaan. Batik Sudagaran muncul dalam berbagai macam desain ragam hias yang sifat perubahannya cenderung cepat. Batik ini adalah varian batik yang sifatnya sangat lentur, mudah menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Korelasi yang terjalin antara ekspresi dan muatan visual batik Sudagaran Damar Hadi yang dikaji dengan teori semiotika

Hjlemslev menunjukkan bahwa ekspresi dan muatan menjadi memiliki arti dan korelasi karena adanya tingkatan substansi dan bentuk. Pada batik, ragam hias merupakan ekspresi bentuk yang tervisualisasi. Ragam hias pada batik tersusun dari motif utama (ornamen utama), motif tambahan (ornamen pendukung), dan *isen-isen* (isian motif). Tiga unsur penyusun ragam hias tersebut bisa tampak secara visual karena adanya ekspresi substansi dari faktor-faktor penyusunnya, yaitu titik, garis, bidang, warna, dan, tekstur. Sementara itu, unsur penyusun ragam hias juga dapat terkoordinasi dalam kesatuan yang harmonis karena adanya irama, pusat perhatian, keseimbangan, komposisi, dan kontras. Ekspresi bentuk pada batik, yaitu ornamen utama, ornamen pendukung, dan *isen-isen*, merupakan gambaran dari muatan substansi yang sifatnya bisa abstrak maupun nyata. Muatan substansi yang bersifat nyata adalah yang wujudnya bisa diamati dan diraba, seperti halnya flora dan fauna, sedangkan yang bersifat abstrak adalah yang berwujud pola pikir imajinatif. Muatan substansi dan ekspresi bentuk memiliki hubungan arbitrer yang tertuang secara implisit dalam muatan bentuk. Hubungan arbitrer adalah hubungan kesewenang-wenangan, yang mana suatu benda bisa dianggap memiliki kedudukan yang sama dengan benda yang lain dan berdasarkan fungsinya tersebut, keduanya bisa saling menggantikan.

Pola perubahan ragam hias batik Sudagaran Danar Hadi pada periode 1967 hingga saat ini, dapat diklasifikasikan menjadi empat. *Pertama*, ragam hias mengacu pada pola Klasik. Pada awal kemunculannya, ragam hias batik Sudagaran memang mengacu sepenuhnya pada pola batik Klasik, seperti halnya pola *lereng*, pola *kawung*, dan pola *semen*, tanpa adanya modifikasi pada pola-pola tersebut. Dalam hal ini, perubahan motif dan tata warnanya telah mengalami perubahan.

Kedua, kombinasi pola Klasik dan flora. Pola Klasik yang kerap dipadukan dengan flora adalah dari golongan *lereng* dan *semen*. *Lereng* mempunyai pola diagonal 45 derajat dari arah kiri atas ke kanan bawah dan pada lajur miringnya dapat diisi dengan motif apapun. Pola *semen* adalah pola yang fleksibel karena ornamennya tersusun secara bebas terbatas, setelah jarak tertentu, ornamennya akan kembali berulang. Keduanya memiliki kemudahan untuk dikreasikan dengan motif flora. Danar Hadi juga mengkreasikan susunan ragam hias yang termasuk dalam golongan komposisi ganda, yaitu bila ditinjau dari pembagian bidangnya, maka termasuk pada golongan komposisi *ceplok* (tersusun menurut bidang geometris), namun bila ditinjau dari bentuk ornamennya, pula pembagian bidang yang termasuk golongan komposisi *lereng*, namun bila ditinjau dari bentuk ornamennya, termasuk golongan *semen*.

Ketiga, gubahan atau berorientasi pada pola Klasik. Ragam hias gubahan adalah ragam hias yang berorientasi pada suatu pola Klasik tertentu. Pola batik Klasik tersusun dari motif yang merupakan adaptasi dari batik tradisi yang bersifat simbolis. Dinar Hadi melakukan proses mendesain kembali atau membuat ulang ragam hias batik Klasik dengan kreasi atau perubahan yang disesuaikan dengan kondisi zaman dan selera pasar. Ragam hias tradisi dan Klasik yang banyak diubah adalah golongan *semen*. Pola dan motif dari batik Klasik diubah dengan cara yang 'halus', dalam arti, di satu sisi masih memegang prinsip-prinsip gubahan motif dalam batik Klasik, namun di sisi lain, berusaha memberikan inovasi baru. Proses gubahan atau mendesain ulang, meliputi perubahan pola, ornamen utama, ornamen tambahan, *isen-isen*, dan tata warna, dengan cara (1) meniadakan beberapa motif (yang baku) dari suatu ragam hias batik Klasik, sehingga merubah maknanya, (2) membuat varian bentuk baru dari jenis motif yang ada pada pola Klasik, (3) memanfaatkan isen-isen sebagai pengisi latar belakang, bukan hanya sebagai pengisi motif.

Keempat, kreasi adaptif. Ragam hias kreasi adaptif adalah ragam hias yang ornamen utama, ornamen tambahan, dan isen-isennya merupakan hasil adaptasi terhadap obyek tertentu yang bersifat nyata. Maksud dari obyek nyata adalah sesuatu yang benar-benar ada, bisa diamati dan diraba. Motif tidak lagi

digambarkan berupa bentuk-bentuk perlambang, namun berupa bentuk stilasi dari figur yang digambarkan. Tata cara penggambaran ragam hias semacam ini menyebabkan karakteristik obyek masih dapat dikenali dengan baik, meskipun wujud fisiknya sudah tidak seperti obyek asli. Dalam mengolah ragam hias kreasi adaptif, Danar Hadi banyak mengeksplorasi pola batik Pesisir, yaitu *buketan* dan *terang bulan*.

Danar Hadi sebagai perusahaan batik Sudagaran modern yang mewarisi semangat berkreasi kaum saudagar, mampu bertahan melintasi ruang dan waktu karena (1) Danar Hadi bersedia untuk peka terhadap kondisi perdagangan dan pangsa pasar dalam usahanya guna menyediakan kain-kain batik yang sesuai bagi selera konsumen domestik maupun mancanegara; (2) Dalam mengkreasikan ragam hias batik lebih bebas dan sangat lentur; (3) Danar Hadi memahami seluk beluk material yang dipakai sebagai bahan baku batiknya; (4) Memiliki sistem pengelolaan dan kepemimpinan perusahaan yang profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Affanti, Tiwi Bina, "Keberadaan Batik Kliwonan di Kabupaten Sragen", Tesis S2 Pengkajian Seni Rupa Institut Seni Indonesia Surakarta, 2009.
- Anas, Biranul, et al., *Indonesia Indah: Batik*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita/BP 3 TMII, 1997.
- Doellah, Santoso, *Batik Pengaruh Zaman dan Lingkungan*. Surakarta: Dinar Hadi, 2002.
- Djoemena, Nian S., *Ungkapan Sehelai Batik*. Jakarta: Djambatan. 1986.
- Djoemena, Nian, *Batik dan Mitra*. Jakarta: Djambatan. 1990.
- Guntur, *Studi Ornamen Sebuah Pengantar*. Surakarta: STSI Press, 2004.
- Hardisurya, Irma, *Kamus Mode Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Haryono, Timbul, "Motif Ragam Hias Batik: Filosofi dan Maknanya." makalah dipresentasikan dalam Seminar Nasional Kebangkitan Batik Indonesia, Yogyakarta 17 Mei 2008.
- H.Hoed, Benny, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2011.
- Honggopuro, Kalinggo, *Batik sebagai Busana dalam Tatanan dan Tuntunan*. Surakarta: Yayasan Peduli Karaton Surakarta Hadiningrat, 2002.
- Ishwara, Helen, et al., *Batik Pesisir Pustaka Indonesia Koleksi Hartono Sumarsono*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2011.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Kuntowijoyo, *Raja, Priyayi dan Kawula*. Yogyakarta: Ombak, 2004.
- Kusrianto, Adi, *Batik Filosofi, Motif, dan Kegunaan*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013.
- Kusharjanti, Nyi, *Proseding seminar Kebangkitan Batik Indonesia "Makna Filosofis Motif dan Pola Batik Klasik/Tradisional"*, 2008.
- Noth, Winfried, *Handbook of Semiotics*. Indianapolis: Indiana University Press, 1990.

- Pringadi, Mas dan J.E. Jasper. *Seni Kerajinan Pribumi Di Hindia Belanda Jilid 3B (Seni Batik)*. Netherland: De Boek & Kunstdrukkerij V/N Mouton & Co, 1916.
- Poespo, Goet, *A to Z Istilah Fashion*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Ricklefs, C., *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi, 2008.
- Sariyatun, *Usaha Batik Masyarakat Cina di Vorstenlanden Surakarta Awal Abad Ke-20*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press, 2005.
- Sektiadi dan Nugrahani, D.S, *Makalah seminar Kebangkitan Batik Indonesia "Klasifikasi dan Unsur-Unsur Motif dalam Batik Nusantara"*, 2008.
- Soedarmono, *Mbok Mase Pengusaha Batik di Laweyan Solo Awal Abad 20*. Jakarta: Yayasan Warna Warni Indonesia, 2006.
- Soedibyo, Mooryati.. *Busana Keraton Surakarta Hadiningrat*. Jakarta: PT Mustika Ratu, 2003.
- Sony Kartika, Dharsono, *Estetika Seni Rupa Nusantara*. Surakarta: ISI Press, 2007.
- Sony Kartika, Dharsono, *Budaya Nusantara*. Bandung: Rekayasa Sains, 2007.
- Sudarwanto, Aan, "Kajian Rupa dan Makna Simbolik "Batik Larangan" Keraton Surakarta", Tesis S2 Pengkajian Seni Rupa Institut Seni Indonesia Surakarta, 2008.
- Susanto, Sewan, *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, 1980.
- Septiana, Ulfa, "Studi Komparatif Antara Ragam Hias Batik Tradisional Bakaran Dengan Ragam Hias Batik Keraton Surakarta" Tesis S2 Program Studi Magister Desain Institut Teknologi Bandung, 2011.
- Tirta, Iwan, *Batik Sebuah Lakon*. Jakarta: Gaya Favorit Press, 2009.
- Toekiyo, Soegeng, *Mengenal Ragam Hias Indonesia*. Bandung: Angkasa, 2000.
- Veldhuisen, Hermen C., *Batik Belanda 1840-1940*. Jakarta: Gaya Favorit Press, 2009.
- Widiastuti, Theresia, "Pergeseran Pada Batik Surakarta 1950 – 1990 (Dilihat dari Segi Visual)", Tesis S2 Program Studi Seni Rupa Institut Teknologi Bandung, 1993.

Yahya, Amri, "Sejarah Perkembangan Seni Lukis Batik Indonesia." dalam Soedarsono, *Aspek Ritual dan Kreativitas dalam Perkembangan Seni di Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Dirjen Kebudayaan Depdikbud, 1985. 43-63.



DAFTAR SUMBER ONLINE

https://id.wikipedia.org/wiki/Lambang_bunga_seruni

<https://id.wikipedia.org/wiki/Seruni>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Anyelir>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Sakura>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Peony>

https://id.wikipedia.org/wiki/Prunus_mume

<https://id.wikipedia.org/wiki/Kupu-kupu>



DAFTAR NARASUMBER

Asti S. Astuti, asisten manager di Museum Batik Kuna Danar Hadi. Jl. Slamet Riyadi No. Surakarta.

Dharsono, budayawan dan staf pengajar di Institut Seni Indonesia Surakarta. Jl. Ki Hajar Dewantara No. 19 Ketingan Jebres Surakarta

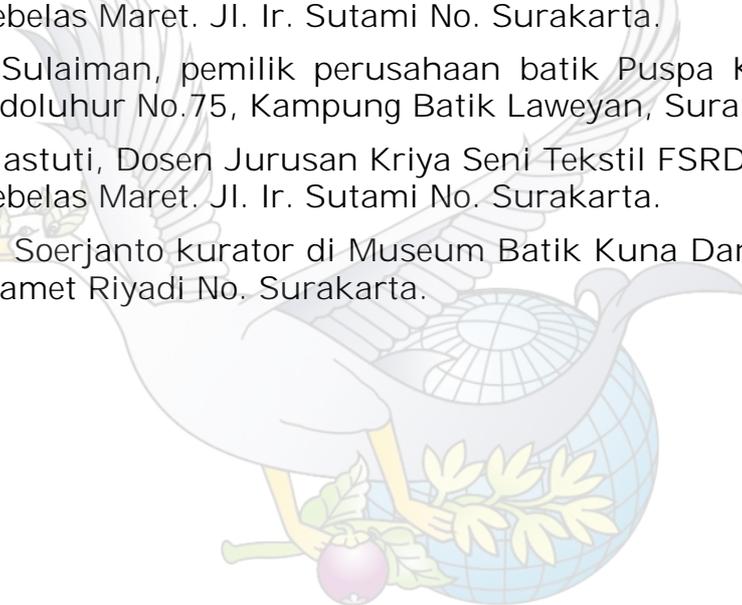
Santosa Doellah, pemilik perusahaan batik Danar Hadi. Jl. Dr. Radjiman No. Surakarta.

Soedarmono, Alm. Dosen Jurusan Sastra Sejarah Universitas Sebelas Maret. Jl. Ir. Sutami No. Surakarta.

Ahmad Sulaiman, pemilik perusahaan batik Puspa Kencana. Jl. Sidoluhur No.75, Kampung Batik Laweyan, Surakarta.

Th. Widiastuti, Dosen Jurusan Kriya Seni Tekstil FSRD Universitas Sebelas Maret. Jl. Ir. Sutami No. Surakarta.

Toetti T. Soerjanto kurator di Museum Batik Kuna Danar Hadi. Jl. Slamet Riyadi No. Surakarta.



GLOSARIUM

B

Babaran Wonogiren : warna motif batik khas Wonogiri dengan ciri khas retakan halus yang muncul setelah pelorodan malam, disebabkan proses peremasan atau penggunaan lilin bekas pada proses pembatikan.

Beladus : warna sudah tidak cemerlang.

Bereman : sebutan untuk warna biru muda pada batik

Blarak saimit : jenis *isen-isen* pada batik, yaitu bentuk *isen-isen* yang menyerupai sehelai daun kelapa.

Buketan : komposisi pada ragam hias batik berupa rangkaian bunga dengan tinggi selebar kain.

Buntal : tanaman yang letaknya berkelompok.

C

Cecek : jenis *isen-isen* pada batik, yaitu titik dengan ukuran kecil.

Cecek dhempet : jenis *isen-isen* pada batik, yaitu titik dengan ukuran kecil yang posisinya rapat.

Cecek pitu : jenis *isen-isen* pada batik, yaitu titik dengan ukuran kecil berjumlah 7, salah satu titik terletak di tengah dan dilingkari titik-titik yang lain.

Cemukiran : jenis motif batik yang termasuk dalam golongan *larangan*; motifnya merupakan stilasi lidah api.

Ceplok : golongan motif batik sebagai penggambaran tumbuhan, hewan, dan benda-benda lain, yang mana penggambaran figur-figur tersebut terletak di dalam bidang-bidang geometris atau membentuk siluet bidang geometris, seperti halnya lingkaran, persegi, dsb.

Cocohan : bintik-bintik kecil dari salah satu warna pada latar; pembuatannya dengan cara menusuk-nusuk lapisan malam memakai

jarum, sebelum batik dicelup ke dalam larutan pewarna.

G

Galaran mencong : garis-garis bergelombang yang mengikuti alur garis diagonal 45 derajat.

Gedhong kosong : *klowong cecek* di atas latar biru (*wedelan*), dengan sebagian pola yang dibiarkan kosong tanpa isen.

Gendhala giri : batik dengan pola geometris dalam ukuran yang lebih kecil dari biasanya dan dipadu dengan isen latar berupa *ukel*, pada bagian pinggir kain diberi buketan, berwarna hijau tua, ungu tua, dan merah marun.

Gringsing : jenis *isen-isen* pada batik, yaitu berbentuk lingkaran dengan inti.

I

Imba : meniru bentuk-bentuk yang ada di alam.

Isen-isen : ornamen pengisi pada motif batik.

K

Kawung : golongan motif batik yang tersusun dari bentuk-bentuk elips atau bulat lonjong yang disusun memanjang secara diagonal ke arah kiri maupun kanan secara berselang-seling.

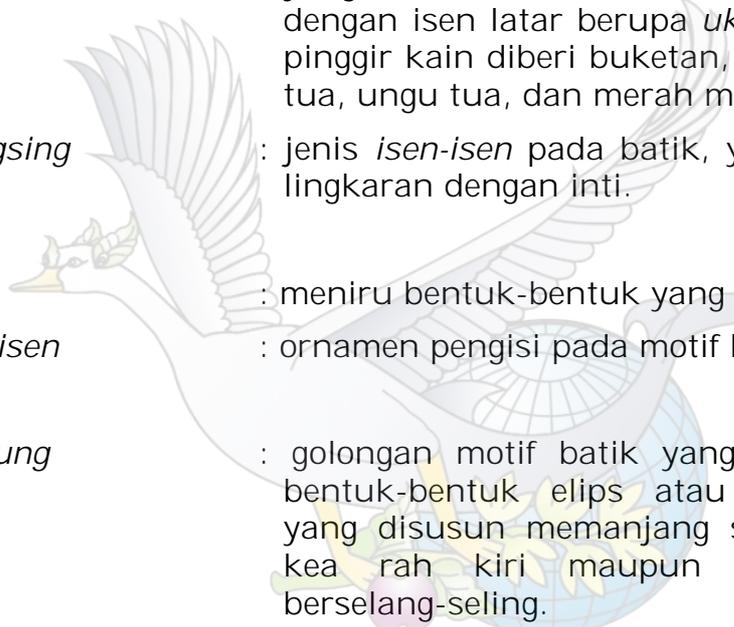
Klowong : tahap pertama dalam proses batik dengan menorehkan lilin mengikuti motif yang telah digambar di atas permukaan kain.

L

Lar : jenis ornamen pada batik, yaitu stilasi burung garuda atau rajawali yang digambarkan dengan satu sayap, dilihat dari sudut pandang samping.

Lengko : garis zigzag dengan alur diagonal 45 derajat; diantara garis-garis zigzag ini dapat diletakkan motif pengisi.

Larangan : motif batik yang tidak boleh dikenakan oleh orang-orang dengan golongan pangkat yang rendah dan masyarakat di luar keraton atau rakyat; motif *larangan* hanya boleh



dikenakan oleh raja, keluarga terdekat raja, serta bangsawan dan *abdi dalem* keraton sesuai dengan hirarki kedudukan mereka.

Lereng : golongan motif batik sekaligus pola penempatan motif yang mengikuti alur garis diagonal 45 derajat.

Lorot /dilorot : proses menghilangkan lilin batik dengan cara merebus kain, usai kain dicelup warna.

Lung / lung-lungan : tanaman merambat.

M

Malam : lilin yang digunakan sebagai perintang warna dalam proses batik.

Matan : jenis *isen-isen* pada batik, yaitu titik dengan ukuran besar atau hampir menyerupai lingkaran.

Mirong : jenis ornamen pada batik, yaitu stilasi burung garuda atau rajawali yang digambarkan dengan dua sayap terbuka.

Mlinjon : *mlinjo* adalah buah pohon So; jenis *isen-isen* yang bentuknya seperti buah pohon So.

Modang : lidah api.

Mori : kain dengan bahan dasar kapas.

P

Pancapat : kepercayaan masyarakat Jawa terkait dengan falsafah *Kiblat Papat Lima Pancer*, yang mana ada empat penjuru mata angin yang memiliki satu pusat di tengah empat penjuru tersebut.

Parang : jenis motif batik yang termasuk dalam golongan larangan; motifnya merupakan stilasi burung rajawali yang mana perulangan motifnya mengikuti alur garis diagonal 45 derajat.

R

Remukan : retakan-retakan pada lilin yang merintang permukaan kain, dibuat secara sengaja maupun tidak sengaja.

S

- Saren genes* : artinya sama dengan *babaran*; bahan fiksasi atau pengawet yang menghasilkan warna khas.
- Sawat* : jenis ornamen pada batik, yaitu stilasi burung garuda atau rajawali yang digambarkan dengan dua sayap, lengkap dengan ekor, dilihat dari sudut pandang depan.
- Sawut* : jenis *isen-isen* pada batik, yaitu garis-garis dengan jarak yang rapat.
- Sawut cecek* : jenis *isen-isen* pada batik, yaitu garis-garis yang tersusun dari titik-titik dengan jarak sangat rapat.
- Semen* : dari kata dasar 'semi'; menggambarkan persemaian tanaman; ragam hias batik yang motifnya tersusun secara bebas terbatas, yang mana didominasi motif tumbuh-tumbuhan.
- Sisik melik* : jenis *isen-isen* pada batik, yaitu garis-garis setengah lingkaran yang disusun menyerupai sisik.
- Sobrah* : akar tunjang.
- Soga / sogan* : intensitas warna kuning kecoklatan hingga coklat kemerahan pada batik; merupakan warna khas batik dari daerah Surakarta dan Yogyakarta.
- Sraweyan* : jenis *isen-isen* pada batik, yaitu garis-garis lengkung membentuk meander yang menyerupai tunas tanaman.
- Stoppres* : garis batas motif (*klowong*) yang di atasnya terdapat deretan *cecek*.

T

- Tumpal* : tumpal adalah bagian kepala sarung yang berbentuk motif segitiga; ujung-ujung segitiga saling berhadapan dan diletakkan dengan pola berjajar.

U

Udan liris : artinya hujan gerimis; jenis motif batik yang termasuk dalam golongan *larangan*; motifnya berupa garis-garis diagonal dengan jarak berdekatan dan pada setiap alur garisnya terdapat isian motif yang bervariasi.

Ukel : jenis *isen-isen* pada batik, yaitu garis-garis lengkung membentuk meander.

Ukel cecek : jenis *isen-isen* pada batik, yaitu garis-garis lengkung membentuk meander yang tersusun dari rangkaian titik-titik.

V

Vorstenlanden : nama wilayah yang diberikan pemerintah Belanda bagi daerah yang termasuk dalam wilayah kekuasaan Keraton Surakarta dan Keraton Yogyakarta.

W

Wedelan : latar berwarna biru tua.

